

NIAT ADOPSI *GENERATIVE AI* PADA MAHASISWA MELALUI PERAN SIFAT INDIVIDU DALAM KERANGKA *BEHAVIORAL REASONING THEORY*

Rayhan Nashrullah Viddyartha¹, Asif Faruqi², Rafika Rahmawati³

1,2,3) Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 11 Juli 2026 Revised: 16 Juli 2026 Accepted: 20 Juli 2026	Abstrak Pemanfaatan <i>Generative AI</i> (GenAI) dalam pendidikan tinggi semakin berkembang karena mampu mendukung aktivitas akademik mahasiswa. Namun, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan persoalan terkait etika, ketergantungan, dan keakuratan informasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana sifat individu membentuk alasan mendukung dan alasan menolak yang selanjutnya memengaruhi niat mahasiswa dalam mengadopsi GenAI. Penelitian kuantitatif ini menggunakan kerangka <i>Behavioral Reasoning Theory</i>. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring kepada mahasiswa program sarjana di Kota Surabaya yang pernah menggunakan GenAI untuk aktivitas akademik. Sebanyak 425 respons dianalisis menggunakan pendekatan PLS-SEM melalui perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat individu berperan dalam membentuk alasan mendukung dan sikap positif terhadap GenAI. Alasan mendukung juga berpengaruh terhadap sikap serta memediasi hubungan antara kelincahan individu dan sikap mahasiswa terhadap GenAI. Selanjutnya, sikap positif mendorong niat adopsi GenAI. Sebaliknya, alasan menolak tidak berpengaruh terhadap sikap, dan kelompok referensi tidak memperkuat hubungan antara sikap dan niat adopsi. Temuan ini menunjukkan bahwa niat adopsi GenAI pada mahasiswa lebih banyak dibentuk oleh sikap positif dan alasan mendukung daripada alasan menolak maupun pengaruh sosial. Kata Kunci: <i>Generative AI, Behavioral Reasoning Theory, niat adopsi, sifat individu, mahasiswa</i> Abstract The use of <i>Generative AI</i> (GenAI) in higher education continues to grow because of its ability to support students' academic activities. However, its use also raises concerns regarding ethics, dependency, and information accuracy. This study examines how individual traits shape reasons for and against GenAI adoption, which subsequently influence students' adoption intentions. This quantitative study applies the <i>Behavioral Reasoning Theory</i> framework. Data were collected through an online questionnaire administered to undergraduate students in Surabaya who had used GenAI for academic activities. A total of 425 responses were analyzed using PLS-SEM through SmartPLS. The results indicate that individual traits contribute to the formation of reasons for adoption and positive attitudes toward GenAI. Reasons for adoption also influence attitudes and mediate the relationship between individual agility and students' attitudes toward GenAI. Furthermore, positive attitudes encourage students' intentions to adopt GenAI. In contrast, reasons against adoption do not influence attitudes, and reference-group influence does not strengthen the relationship between attitudes and adoption intentions. These findings indicate that students' intentions to adopt GenAI are shaped more strongly by positive attitudes and reasons for adoption than by reasons against adoption or social influence. Keywords: <i>Generative AI, Behavioral Reasoning Theory, adoption intention, individual traits, undergraduate students</i> Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi



Corresponding Author:E-mail : 22082010238@student.upnjatim.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan telah mentransformasi pendidikan tinggi. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah *Generative AI* (GenAI), yaitu sistem berbasis kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan keluaran baru sesuai instruksi pengguna [1], [2]. Dalam aktivitas akademik, mahasiswa memanfaatkan GenAI untuk mencari referensi, memahami materi, merangkum informasi, menerjemahkan teks, mengembangkan gagasan, dan menyusun rancangan tulisan [3], [4]. Kondisi ini menunjukkan bahwa GenAI telah terintegrasi dalam aktivitas akademik mahasiswa, bukan hanya sebagai alat bantu digital tambahan.

Meningkatnya penggunaan GenAI tidak selalu berarti bahwa mahasiswa menerima teknologi tersebut tanpa pertimbangan. GenAI dapat membantu mahasiswa mengakses informasi secara lebih cepat, menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, dan mendukung produktivitas akademik [5], [6]. Namun, penggunaannya juga memunculkan risiko ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, pelanggaran etika akademik, plagiarisme, dan ketidakakuratan informasi [7], [8], [9]. Oleh karena itu, adopsi GenAI perlu dilihat tidak hanya dari manfaat teknologinya, tetapi juga dari alasan psikologis yang mendorong maupun menahan mahasiswa dalam menggunakannya.

Penelitian adopsi teknologi umumnya menggunakan pendekatan seperti TAM, UTAUT, dan TPB sebagai kerangka untuk memahami perilaku pengguna. Model-model tersebut menjelaskan penerimaan teknologi melalui aspek manfaat, kemudahan penggunaan, sikap, dan niat perilaku [10], [11]. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi ketika pengguna memiliki pertimbangan yang berlawanan terhadap teknologi. Dalam konteks GenAI, mahasiswa dapat merasakan manfaat akademik, tetapi pada saat yang sama tetap mempertimbangkan persoalan etika, risiko akademik, dan kemungkinan ketergantungan [12].

Untuk memahami dinamika penerimaan dan penolakan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *Behavioral Reasoning Theory* (BRT). BRT menjelaskan bahwa keputusan individu tidak semata-mata ditentukan oleh sikap dan niat, tetapi juga oleh alasan yang mendorong (*reasons for*) dan alasan yang menahan atau menolak (*reasons*

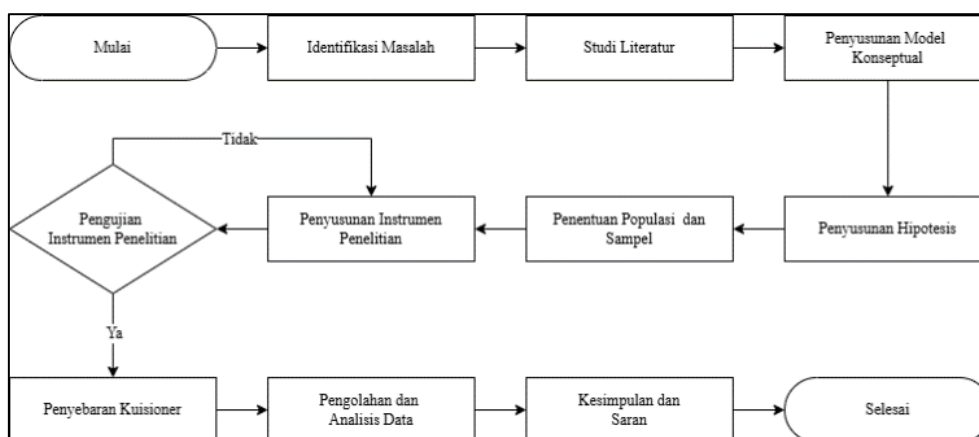
against) suatu tindakan [13], [14]. Kerangka ini relevan digunakan dalam konteks GenAI karena keputusan mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut melibatkan pertimbangan terhadap manfaat, risiko, dan konsekuensi akademik.

Penelitian ini menempatkan *Individual Agility* dan *Individual Resilience* sebagai karakteristik individu yang dapat membentuk alasan mahasiswa dalam menerima atau meragukan penggunaan GenAI. *Individual Agility* menggambarkan kemampuan beradaptasi dan mencoba pendekatan baru, sedangkan *Individual Resilience* mencerminkan kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi hambatan [15]. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kedua sifat tersebut terhadap *reasons for*, *reasons against*, sikap, dan niat adopsi GenAI dalam kerangka BRT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian adopsi teknologi berbasis alasan perilaku serta menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam mengarahkan penggunaan GenAI secara adaptif, etis, dan sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Alur Penelitian

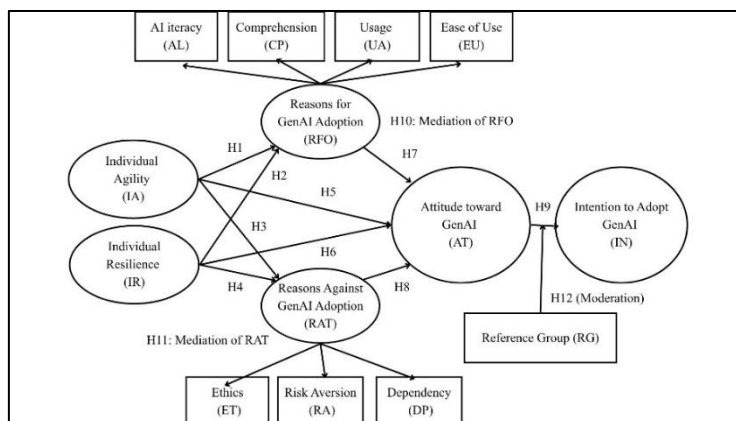
Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan analisis PLS-SEM melalui SmartPLS. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penyusunan model konseptual, penyusunan hipotesis, penentuan populasi dan sampel, penyusunan instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, penyebaran kuisioner, pengolahan dan analisis data, kesimpulan dan saran, serta penarikan kesimpulan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2. Model Konseptual

Model konseptual diadopsi dan dimodifikasi dari Hoonson et al. [15], yang menggunakan BRT untuk menjelaskan adopsi GenAI melalui *reasons for* dan *reasons against*. Secara operasional, objek penelitian dibatasi pada aplikasi GenAI berbasis chatbot teks yang memungkinkan interaksi tanya-jawab antara pengguna dan sistem.



Gambar 2. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan model tersebut, penelitian ini menguji 12 hipotesis yang mencakup pengaruh langsung, mediasi, dan moderasi. Dalam model konseptual penelitian ini, *Individual Agility* dan *Individual Resilience* ditempatkan sebagai faktor awal pembentuk *reasons for*, *reasons against*, dan sikap. Kedua jenis alasan digunakan untuk menjelaskan sikap, sedangkan sikap memprediksi niat adopsi. *Reference Group* diuji sebagai moderator hubungan sikap dengan niat. Dalam model ini, alasan mendukung dan alasan menolak diperlakukan sebagai *higher-order construct* (HOC) yang dibentuk oleh beberapa dimensi sesuai model konseptual penelitian.

Tabel 1. Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis
H1	<i>Individual Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Reasons for GenAI Adoption</i> .
H2	<i>Individual Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Reasons for GenAI Adoption</i> .
H3	<i>Individual Agility</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Reasons Against GenAI Adoption</i> .
H4	<i>Individual Resilience</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Reasons Against GenAI Adoption</i> .
H5	<i>Individual Agility</i> berpengaruh positif terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H6	<i>Individual Resilience</i> berpengaruh positif terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H7	<i>Reasons for GenAI Adoption</i> berpengaruh positif terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H8	<i>Reasons Against GenAI Adoption</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H9	<i>Attitude toward GenAI</i> berpengaruh positif terhadap <i>Intention to Adopt GenAI</i> .

Kode	Hipotesis
H10	<i>Reasons for GenAI Adoption</i> memediasi hubungan <i>Individual Agility</i> terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H11	<i>Reasons Against GenAI Adoption</i> memediasi hubungan <i>Individual Agility</i> terhadap <i>Attitude toward GenAI</i> .
H12	<i>Reference Group</i> memoderasi hubungan <i>Attitude toward GenAI</i> terhadap <i>Intention to Adopt GenAI</i> .

2.3. Populasi, Sampel, dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian mencakup mahasiswa sarjana aktif di berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria pernah menggunakan aplikasi GenAI berbasis chatbot teks untuk aktivitas akademik. Data dikumpulkan melalui Google Forms yang disebarakan melalui media sosial. Dari 435 respons, satu jawaban berpola, satu duplikasi, dan delapan *outlier* dieliminasi, sehingga 425 respons dianalisis sebagai data utama.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat dua bagian utama, yaitu profil responden dan pernyataan inti. Bagian profil digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis dan pola penggunaan GenAI, sementara bagian pernyataan inti digunakan untuk mengukur konstruk dalam model penelitian. Setiap pernyataan diukur menggunakan *skala Likert* lima poin, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Pada butir instrumen, istilah “Chatbot AI Generatif” merujuk pada aplikasi GenAI berbasis chatbot teks yang menjadi objek penelitian. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Kode	Indikator Pernyataan	Sumber
1	IA	IA1	Saya meluangkan waktu untuk memikirkan cara berbeda dalam menggunakan <i>Chatbot AI Generatif</i> untuk kegiatan akademik.	[15]
		IA2	Saya memikirkan cara berbeda untuk menghadapi perubahan dalam penggunaan <i>Chatbot AI Generatif</i> .	
		IA3	Saya aktif mendukung orang di sekitar untuk mencoba pendekatan baru dalam menggunakan <i>Chatbot AI Generatif</i> .	
		IA4	Saya rutin menyampaikan ide baru terkait penggunaan <i>Chatbot AI Generatif</i> dalam kegiatan akademik.	
		IA5	Saya terus memahami perkembangan baru untuk menyesuaikan cara menggunakan <i>Chatbot AI Generatif</i> .	
2	IR	IR1	Saya cepat menyesuaikan diri dengan tugas akademik baru dalam penggunaan <i>Chatbot AI Generatif</i> .	[15]
		IR2	Saya mudah mengubah cara menggunakan <i>Chatbot AI Generatif</i> ketika diperlukan.	
		IR3	Saya dapat menyesuaikan diri ketika situasi penggunaan <i>Chatbot AI Generatif</i> berubah.	

No	Variabel	Kode	Indikator Pernyataan	Sumber
		IR4	Saya senang mempelajari hal baru dalam penggunaan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		IR5	Saya cepat melanjutkan penggunaan <i>Chatbot</i> AI Generatif ketika menghadapi kendala.	
3	AL	AL1	Saya dapat menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif untuk menemukan informasi akademik.	[15]
		AL2	Saya dapat menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif untuk menghasilkan keluaran baru dari informasi yang diperoleh.	
		AL3	Saya dapat menggunakan layanan <i>Chatbot</i> AI Generatif secara mandiri.	
		AL4	Saya dapat memilih platform <i>Chatbot</i> AI Generatif sesuai kebutuhan akademik.	
4	CP	CP1	Saya mencari informasi tambahan saat ragu terhadap saran dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[15]
		CP2	Saya memverifikasi keakuratan informasi dari <i>Chatbot</i> AI Generatif ketika merasa ragu.	
		CP3	Saya dapat menilai kecenderungan bias pada konten dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		CP4	Saya mengetahui cara mengevaluasi keandalan informasi dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
5	UA	UA1	Saya terampil menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif untuk membantu tugas akademik.	[15]
		UA2	Saya dapat menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif untuk meningkatkan efisiensi tugas akademik.	
		UA3	Saya menyelesaikan beberapa tugas akademik dengan bantuan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[16]
		UA4	Saya rutin menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif dalam kegiatan belajar.	
6	EU	EU1	Mempelajari penggunaan <i>Chatbot</i> AI Generatif terasa mudah bagi saya.	[15]
		EU2	Saya cepat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		EU3	Saya dapat menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif secara efektif untuk kebutuhan akademik.	
		EU4	<i>Chatbot</i> AI Generatif mudah digunakan bagi saya.	
7	ET	ET1	Saya mempertimbangkan legalitas informasi dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[15]
		ET2	Saya mempertanyakan tanggung jawab atas keputusan berbasis rekomendasi <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		ET3	Saya mempertimbangkan sudut pandang orang lain saat membagikan informasi dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		ET4	Saya memiliki standar kelayakan untuk membagikan konten dari <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[17]
8	RA	RA1	Saya berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi secara daring.	[15]
		RA2	Saya menghindari pembagian informasi atau dokumen daring kepada pihak ketiga.	
		RA3	Saya memastikan akses data daring hanya diberikan kepada pihak yang diperlukan.	
		RA4	Saya khawatir data sensitif digunakan sebagai data pelatihan oleh <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[18]
9	DP	DP1	<i>Chatbot</i> AI Generatif dapat mengikis keterampilan pemecahan masalah.	[15]
		DP2	<i>Chatbot</i> AI Generatif dapat mengikis keterampilan berpikir kritis.	
		DP3	<i>Chatbot</i> AI Generatif dapat mengikis kreativitas.	

No	Variabel	Kode	Indikator Pernyataan	Sumber
		DP4	Saya merasa kurang percaya diri tanpa bantuan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[19]
10	RG	RG1	Saya menggunakan layanan <i>Chatbot</i> AI Generatif setelah teman mencobanya.	[15]
		RG2	Saya mempertimbangkan pendapat orang lain terhadap layanan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		RG3	Saya menggunakan layanan <i>Chatbot</i> AI Generatif yang sama dengan orang lain.	
		RG4	Saya meminta saran orang lain sebelum menggunakan layanan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
11	AT	AT1	Menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif dalam waktu dekat akan bermanfaat bagi saya.	[15]
		AT2	<i>Chatbot</i> AI Generatif menawarkan banyak keuntungan.	
		AT3	Menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif dalam waktu dekat akan memberikan nilai tambah.	
		AT4	Saya merasa nyaman menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif dalam kegiatan belajar.	[20]
12	IN	IN1	Saya berniat menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	[15]
		IN2	Saya mempertimbangkan penggunaan <i>Chatbot</i> AI Generatif.	
		IN3	Saya akan merekomendasikan <i>Chatbot</i> AI Generatif kepada orang lain.	
		IN4	Saya antusias menggunakan <i>Chatbot</i> AI Generatif untuk meningkatkan produktivitas akademik.	[21]

2.5. Pengujian Instrumen dan Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS. Pendekatan ini dipilih karena dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel laten, terutama pada model penelitian yang memiliki tujuan prediktif dan melibatkan beberapa jalur hubungan secara simultan [22]. Tahapan analisis mencakup pengujian *outer model* dan pengujian *inner model*. Pengujian model pengukuran dilakukan untuk memastikan kelayakan indikator dan konstruk, yang dilihat dari nilai *outer loading*, AVE, *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, serta validitas diskriminan. Selanjutnya, model struktural dinilai melalui pemeriksaan multikolinearitas, kemampuan penjelasan model, kontribusi jalur, relevansi prediktif, dan signifikansi hubungan antarvariabel melalui prosedur *bootstrapping*.

Karena model penelitian memuat konstruk tingkat tinggi, proses analisis menerapkan pendekatan *disjoint two-stage*. Tahap pertama diarahkan untuk mengevaluasi konstruk tingkat rendah terlebih dahulu. Setelah konstruk tingkat rendah dinyatakan memenuhi kriteria pengukuran, skor konstruk tersebut digunakan sebagai dasar pembentukan konstruk tingkat tinggi pada tahap berikutnya [22].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Analisis melibatkan 425 mahasiswa aktif program sarjana di Kota Surabaya yang telah lolos tahap pembersihan data dan memiliki pengalaman menggunakan aplikasi GenAI berbasis chatbot teks dalam kegiatan akademik. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 293 orang atau 68,9%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 132 orang atau 31,1%. Berdasarkan rumpun bidang ilmu, responden paling banyak berasal dari Rumpun Ilmu Ekonomi sebanyak 132 responden, diikuti Sosial Humaniora sebanyak 81 responden, Teknik sebanyak 79 responden, dan Kesehatan sebanyak 61 responden. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan GenAI tidak terbatas pada bidang teknologi, tetapi juga telah menjangkau mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

Dari sisi perilaku penggunaan, tujuan penggunaan GenAI paling banyak adalah mencari ide atau topik awal, meringkas literatur atau materi, dan meminta penjelasan ulang materi. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, diikuti Gemini, Perplexity, dan Claude. Keterkaitan karakteristik responden menunjukkan bahwa pencarian ide atau topik awal menjadi pola penggunaan yang menonjol di hampir semua rumpun ilmu, sehingga GenAI dapat dipahami sebagai alat eksplorasi akademik lintas disiplin. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman penggunaan lebih panjang cenderung menggunakan GenAI lebih rutin, terutama pada frekuensi 3–5 kali per minggu dan harian. Dengan demikian, GenAI tidak hanya digunakan secara sesekali, tetapi telah menjadi alat bantu akademik yang penggunaannya semakin rutin seiring bertambahnya pengalaman mahasiswa.

3.2. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan secara bertahap menggunakan prosedur *disjoint two-stage*. Pada tahap pertama, evaluasi difokuskan pada konstruk tingkat rendah (*lower-order constructs/LOC*), sedangkan tahap kedua digunakan untuk mengevaluasi konstruk tingkat tinggi (*higher-order constructs/HOC*). Validitas konvergen dan reliabilitas konstruk dinilai melalui *outer loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*, sedangkan validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*. Konstruk dinyatakan memenuhi kriteria apabila *outer loading* melebihi 0,70, AVE lebih dari 0,50, serta

Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* berada di atas 0,70 [22]. Setelah LOC memenuhi kriteria pengukuran, skor konstraknya digunakan untuk membentuk dan mengevaluasi HOC pada tahap kedua.

Tabel 3. Hasil Validitas dan Reliabilitas *Lower-Order Construct* (LOC)

Konstruk	Indikator dan <i>Outer Loading</i>	AVE	CA	CR
AL	AL1 = 0,814; AL2 = 0,711; AL3 = 0,745; AL4 = 0,787	0,586	0,764	0,849
AT	AT1 = 0,766; AT2 = 0,712; AT3 = 0,749; AT4 = 0,781	0,566	0,745	0,839
CP	CP1 = 0,765; CP2 = 0,823; CP3 = 0,795; CP4 = 0,815	0,640	0,814	0,877
DP	DP1 = 0,761; DP2 = 0,765; DP3 = 0,790; DP4 = 0,911	0,654	0,837	0,883
ET	ET1 = 0,779; ET2 = 0,765; ET3 = 0,759; ET4 = 0,750	0,583	0,762	0,848
EU	EU1 = 0,765; EU2 = 0,718; EU3 = 0,767; EU4 = 0,783	0,575	0,755	0,844
IA	IA1 = 0,755; IA2 = 0,751; IA3 = 0,722; IA4 = 0,728; IA5 = 0,754	0,551	0,796	0,860
IN	IN1 = 0,722; IN2 = 0,747; IN3 = 0,711; IN4 = 0,792	0,553	0,731	0,832
IR	IR1 = 0,775; IR2 = 0,722; IR3 = 0,733; IR4 = 0,765; IR5 = 0,793	0,574	0,815	0,871
RA	RA1 = 0,747; RA2 = 0,762; RA3 = 0,768; RA4 = 0,737	0,568	0,749	0,840
RG	RG1 = 0,738; RG2 = 0,707; RG3 = 0,854; RG4 = 0,774	0,594	0,791	0,853
UA	UA1 = 0,729; UA2 = 0,749; UA3 = 0,769; UA4 = 0,755	0,563	0,742	0,838

Berdasarkan Tabel 3, seluruh konstruk LOC telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas berdasarkan nilai *outer loading*, AVE, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Hasil pengujian *Fornell–Larcker* juga menunjukkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi, sehingga seluruh konstruk LOC layak digunakan untuk membentuk HOC pada tahap berikutnya.

Tabel 4. Hasil Validitas dan Reliabilitas *Higher-Order Construct* (HOC)

Konstruk	Indikator/Dimensi dan <i>Outer Loading</i>	AVE	CA	CR
RFO	AL = 0,771; CP = 0,795; EU = 0,742; UA = 0,804	0,606	0,784	0,860
RAT	DP = 0,714; ET = 0,788; RA = 0,838	0,611	0,702	0,824

Berdasarkan Tabel 4, kedua konstruk HOC juga telah memenuhi batas pengukuran yang disyaratkan. Nilai pada setiap dimensi dan reliabilitas konstruk menunjukkan hasil yang memadai, sehingga HOC layak digunakan dalam evaluasi model struktural.

Tabel 5. Hasil Kriteria *Fornell–Larcker* pada Model Tahap Kedua

	AT	IA	IN	IR	RAT	RFO	RG
AT	0.753						
IA	0.271	0.742					
IN	0.348	0.247	0.744				
IR	0.369	0.281	0.377	0.758			
RAT	0.098	0.204	0.031	0.072	0.782		
RFO	0.371	0.341	0.398	0.371	0.196	0.778	
RG	0.092	0.068	0.168	0.103	0.072	0.186	0.770

Berdasarkan Tabel 5, validitas diskriminan pada model tahap kedua dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada diagonal setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, seluruh konstruk, termasuk RFO dan RAT, telah memenuhi validitas diskriminan dan layak digunakan dalam analisis model struktural.

3.3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural dievaluasi melalui VIF, *R-square*, *f-square*, *Q-square predict*, dan prosedur *bootstrapping*. VIF digunakan untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas, *R-square* untuk menilai kemampuan penjelasan model, *f-square* untuk melihat kontribusi tiap jalur, sedangkan *Q-square predict* digunakan untuk menilai relevansi prediktif model.

Tabel 6. Hasil VIF dan *f-square*

Jalur Struktural	VIF	<i>f-square</i>
<i>Attitude toward GenAI</i> → <i>Intention to Adopt GenAI</i>	1,014	0,128
<i>Individual Agility</i> → <i>Attitude toward GenAI</i>	1,196	0,015
<i>Individual Agility</i> → <i>Reasons Against GenAI Adoption</i>	1,086	0,038
<i>Individual Agility</i> → <i>Reasons for GenAI Adoption</i>	1,086	0,076
<i>Individual Resilience</i> → <i>Attitude toward GenAI</i>	1,198	0,065
<i>Individual Resilience</i> → <i>Reasons Against GenAI Adoption</i>	1,086	0,000
<i>Individual Resilience</i> → <i>Reasons for GenAI Adoption</i>	1,086	0,102
<i>Reasons Against GenAI Adoption</i> → <i>Attitude toward GenAI</i>	1,064	0,000
<i>Reasons for GenAI Adoption</i> → <i>Attitude toward GenAI</i>	1,272	0,056
<i>Reference Group</i> → <i>Intention to Adopt GenAI</i>	1,009	0,022
<i>Reference Group</i> × <i>Attitude toward GenAI</i> → <i>Intention to Adopt GenAI</i>	1,005	0,001

Berdasarkan Tabel 6, nilai VIF pada seluruh jalur masih berada dalam batas aman, sehingga model tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas antarvariabel prediktor. Hasil *f-square* menunjukkan bahwa sebagian besar jalur memberikan pengaruh yang terbatas, dengan kontribusi tertinggi terdapat pada hubungan AT terhadap IN sebesar 0,128. Adapun jalur yang memiliki nilai *f-square* 0,000 menunjukkan kontribusi yang sangat rendah terhadap model.

Tabel 7. Nilai *R-square* dan *Q-square Predict* pada Variabel Endogen

Variabel Endogen	R^2	Keterangan	Q^2 Predict	Keterangan
<i>Attitude toward GenAI</i>	0,213	Lemah	0,150	Prediktif
<i>Intention to Adopt GenAI</i>	0,141	Lemah	0,101	Prediktif
<i>Reasons Against GenAI Adoption</i>	0,042	Lemah	0,025	Prediktif
<i>Reasons for GenAI Adoption</i>	0,198	Lemah	0,184	Prediktif

Berdasarkan Tabel 7, semua variabel endogen memiliki *R-square* kurang dari 0,25, sehingga daya jelas model masih berada pada kategori lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap, niat, alasan mendukung, dan alasan menolak terhadap adopsi GenAI masih mungkin dijelaskan oleh faktor lain yang belum dimasukkan dalam

model. Meskipun demikian, nilai *Q-square Predict* yang berada di atas 0 menunjukkan bahwa model tetap memiliki kemampuan prediktif terhadap seluruh variabel endogen.

3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis mengacu pada arah hubungan yang telah ditetapkan dalam model penelitian. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi memenuhi batas 5% atau $p < 0,05$, serta arah koefisien sejalan dengan hubungan yang diajukan. Ringkasan hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Bootstrapping

Hipotesis	Koefisien (O)	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	0,257	5,400	<0,001	Didukung
H2	0,298	5,711	<0,001	Didukung
H3	0,200	4,028	<0,001	Tidak didukung
H4	0,016	0,265	0,791	Tidak didukung
H5	0,119	2,103	0,036	Didukung
H6	0,247	4,552	<0,001	Didukung
H7	0,238	4,049	<0,001	Didukung
H8	0,009	0,126	0,899	Tidak didukung
H9	0,334	6,653	<0,001	Didukung
H10	0,061	2,881	0,004	Didukung
H11	0,002	0,162	0,871	Tidak didukung
H12	-0,026	0,414	0,679	Tidak didukung

Berdasarkan Tabel 8, tujuh hipotesis didukung, yaitu H1, H2, H5, H6, H7, H9, dan H10, sedangkan lima hipotesis tidak didukung, yaitu H3, H4, H8, H11, dan H12. H3 tidak didukung karena arah hubungan yang dihasilkan positif, sedangkan hipotesis mengajukan arah negatif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa niat adopsi GenAI pada mahasiswa terutama dibentuk oleh sikap positif, alasan mendukung, serta sifat individu berupa *Individual Agility* dan *Individual Resilience*. Sebaliknya, alasan menolak dan kelompok referensi belum terbukti berperan signifikan dalam model penelitian ini.

3.5. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Individual Agility* dan *Individual Resilience* berpengaruh positif terhadap *Reasons for GenAI Adoption*, sehingga H1 dan H2 didukung. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang adaptif dan tangguh lebih mudah membentuk alasan positif dalam menggunakan GenAI, seperti kemudahan memahami materi, efisiensi penyelesaian tugas, dan dukungan terhadap aktivitas akademik. Dalam kerangka *Behavioral Reasoning Theory* (BRT), karakteristik individu berperan sebagai faktor awal yang membentuk alasan spesifik sebelum berkembang

menjadi sikap dan niat penggunaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sifat individu berperan dalam membentuk alasan mendukung penerimaan teknologi berbasis AI [15], [23].

Namun, H3 dan H4 tidak didukung karena *Individual Agility* tidak menurunkan *Reasons Against GenAI Adoption* dan justru menunjukkan arah positif, sedangkan *Individual Resilience* tidak berpengaruh signifikan. Mahasiswa yang adaptif cenderung lebih aktif mengeksplorasi GenAI sehingga tidak hanya mengenali manfaatnya, tetapi juga semakin memahami risiko ketidakakuratan informasi, ketergantungan, pelanggaran etika, dan penyalahgunaan data. Hal ini menunjukkan bahwa alasan mendukung dan menolak dapat berkembang sebagai dua jalur penalaran yang berbeda [24], [25]. Sementara itu, resiliensi lebih berkaitan dengan kemampuan menghadapi kendala daripada evaluasi terhadap risiko, sehingga tidak secara otomatis mengurangi alasan untuk mewaspada GenAI.

Selanjutnya, *Individual Agility*, *Individual Resilience*, dan *Reasons for GenAI Adoption* berpengaruh positif terhadap *Attitude toward GenAI*, sehingga H5, H6, dan H7 didukung. Sikap positif mahasiswa dibentuk oleh kemampuan beradaptasi, ketahanan dalam menghadapi kendala, serta alasan praktis berupa kemudahan penggunaan, pemahaman fungsi, efisiensi tugas, dan manfaat akademik [15], [26], [27]. Sebaliknya, *Reasons Against GenAI Adoption* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Attitude toward GenAI*, sehingga H8 tidak didukung. Dalam BRT, *reasons for* dan *reasons against* merupakan dua jalur penalaran yang berbeda dan tidak harus memiliki kekuatan yang seimbang dalam membentuk sikap [14], [15]. Kekhawatiran terhadap etika, ketergantungan, privasi, dan akurasi informasi lebih mencerminkan kehati-hatian daripada penolakan penuh. Mahasiswa tetap menyadari risiko tersebut, tetapi manfaat akademik GenAI lebih konkret, relevan, dan dirasakan secara langsung, sedangkan risikonya dipersepsikan sebagai konsekuensi potensial yang belum tentu terjadi dan masih dapat dikelola. Oleh karena itu, alasan menolak belum cukup kuat untuk menurunkan sikap positif mahasiswa [25], [28].

Lebih lanjut, *Attitude toward GenAI* berpengaruh positif terhadap *Intention to Adopt GenAI*, sehingga H9 didukung. Niat penggunaan semakin kuat ketika mahasiswa menilai GenAI bermanfaat, relevan, dan memberikan nilai tambah bagi aktivitas akademik [15], [27], [29]. Pada pengujian mediasi, *Reasons for GenAI Adoption* memediasi

hubungan *Individual Agility* dengan *Attitude toward GenAI*, sehingga H10 didukung. Sebaliknya, *Reasons Against GenAI Adoption* tidak menjalankan fungsi mediasi tersebut sehingga H11 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kelincahan individu membentuk sikap terutama melalui penguatan alasan mendukung, bukan melalui berkurangnya alasan menolak. Dengan demikian, manfaat praktis menjadi mekanisme penalaran yang lebih kuat dalam membentuk sikap mahasiswa, sementara alasan menolak tetap berfungsi sebagai kesadaran kritis terhadap risiko [15], [23], [24].

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa *Reference Group* tidak memoderasi hubungan antara *Attitude toward GenAI* dan *Intention to Adopt GenAI*, sehingga H12 tidak didukung. Dorongan teman, dosen, atau lingkungan belum terbukti memperkuat hubungan sikap dengan niat karena penggunaan GenAI lebih banyak didasarkan pada pengalaman langsung dan evaluasi personal terhadap manfaat akademik. Pengaruh sosial dapat menjadi kurang dominan ketika mahasiswa telah merasakan manfaat teknologi secara langsung. Selain itu, kekuatan pengaruh sosial dapat berbeda menurut konteks pengguna [25], [30]. Secara keseluruhan, niat adopsi GenAI lebih banyak dibentuk oleh sikap positif dan alasan mendukung daripada alasan menolak maupun pengaruh sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat literasi GenAI, kemampuan verifikasi informasi, dan pedoman penggunaan etis agar manfaat akademiknya dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan risiko.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa niat adopsi GenAI pada mahasiswa dibentuk terutama oleh sikap positif yang muncul dari alasan mendukung serta sifat individu dalam kerangka *Behavioral Reasoning Theory*. Mahasiswa yang memiliki *Individual Agility* dan *Individual Resilience* cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan GenAI, menghadapi kendala penggunaan, serta membangun alasan positif untuk memanfaatkan GenAI dalam aktivitas akademik. Alasan mendukung berperan sebagai penghubung penting antara sifat individu dan sikap mahasiswa, karena manfaat, kemudahan, pemahaman, dan pengalaman penggunaan GenAI mendorong terbentuknya penilaian yang lebih positif terhadap teknologi tersebut. Sebaliknya, alasan menolak yang berkaitan dengan risiko, etika, ketergantungan, dan kekhawatiran akademik belum menjadi faktor utama yang melemahkan sikap mahasiswa, melainkan lebih mencerminkan bentuk kehati-hatian dalam menggunakan GenAI. Selain itu,

kelompok referensi belum menjadi faktor yang memperkuat niat adopsi, sehingga keputusan mahasiswa untuk menggunakan GenAI lebih banyak didasarkan pada penilaian pribadi terhadap manfaat akademik dibandingkan dorongan sosial dari lingkungan sekitar.

REFERENCES

- [1] M. Guruh Nuary, E. Siti Nurliyah, and S. A. El-Farra, "Impact of AI in Education and Social Development through Individual Empowerment," *Journal of Artificial Intelligence and Development*, vol. 1, no. 2, pp. 89–97, 2022.
- [2] N. Buzzetto-Hollywood and K. Quinn, "Technology Behaviors of Generation Z Learners," *Journal of Education and Human Development*, vol. 13, no. 1, p. 61, 2024, doi: 10.15640/jehd.v13n1a6.
- [3] I. Pohrebniyak, "100+ Generative AI Statistics on the Fast-Moving Tech Train: Don't Blink or You'll Miss It." Accessed: Nov. 09, 2025. [Online]. Available: https://masterofcode.com/blog/generative-ai-statistics/?utm_source=chatgpt.com#How_does_adopting_Generative_AI_impact_businesses_in_terms_of_benefits_and_risks
- [4] "Benarkah Mahasiswa RI Ketagihan AI? - GoodStats." Accessed: Dec. 31, 2025. [Online]. Available: <https://goodstats.id/article/benarkah-mahasiswa-ri-ketagihan-ai-Y2Mf0>
- [5] B. A. Dewantara and L. K. Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 7, pp. 8209–8217, 2025.
- [6] E. B. E. Putra, F. Siregar, I. G. N. A. Pradipta, and N. A. Rakhmawati, "Pengaruh AI terhadap perguruan tinggi: Analisis bibliometrik," *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, vol. 8, no. 4, pp. 6000–6008, 2024.
- [7] M. Abbas, F. A. Jam, and T. I. Khan, "Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 21, no. 1, p. 10, Feb. 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00444-7.
- [8] M. Ulfah, "Dampak Ketergantungan Pada Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Analitis Dan Kreatif Mahasiswa," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 1, pp. 120–130, 2024.
- [9] A. Almassaad, H. Alajlan, and R. Alebaikan, "Student perceptions of generative artificial intelligence: Investigating utilization, benefits, and challenges in higher education," *Systems*, vol. 12, no. 10, p. 385, 2024.
- [10] J. Stevanus Salim, T. Agustina, and S. Jamilah Khairany, "Persepsi Mahasiswa Atas Kegunaan dan Kemudahan Teknologi Terhadap Adopsi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Akuntansi," *JAMEK (JURNAL AKUTANSI MANAJEMEN EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN)*, vol. 05, no. 02, pp. 434–441, 2025, doi: <https://doi.org/10.47065/jamek.v5i2.1962>.
- [11] S. Annisa Safitri, N. M. I. -, and F. -, "ANALISIS PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN FITUR AI PADA APLIKASI GOOGLE di KEHIDUPAN SEHARI-HARI MENGGUNAKAN MODEL UTAUT," *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, vol. 13, no. 3, Jul. 2025, doi: 10.23960/jitet.v13i3.6903.
- [12] P. Shrivastava, "Understanding acceptance and resistance toward generative AI technologies: a multi-theoretical framework integrating functional, risk, and sociolegal factors," *Front. Artif. Intell.*, vol. 8, p. 1565927, 2025.
- [13] O. Barus, A. N. Hidayanto, and I. Eitiveni, "MAPPING GENERATIVE AI'S ETHICAL ISSUES IN HIGHER EDUCATION: A FELT-GUIDED SYSTEMATIC REVIEW [PEMETAAN ISU ETIKA GENERATIVE AI DI PENDIDIKAN TINGGI: TINJAUAN SISTEMATIS BERPANDUAN FELT]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, vol. 21, no. 2, pp. 159–196, Jul. 2025, doi: 10.19166/pji.v21i2.10020.
- [14] J. D. Westaby, "Behavioral reasoning theory: Identifying new linkages underlying intentions and behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 98, no. 2, pp. 97–120, Nov. 2005, doi: 10.1016/j.obhdp.2005.07.003.
- [15] D. Hoonsopon, C. Ketkaew, W. Puriwat, W. Viriyasitavat, and S. Tripopsakul, "Reasons for and against GenAI: Trait-driven adoption under open innovation dynamics," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 11, no. 4, p. 100653, Dec. 2025, doi: 10.1016/j.joitmc.2025.100653.

-
- [16] A. Binjwair and A. Alamer, "Digital drivers: How the acceptance and use of technology model shapes university students' behavior toward generative AI," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 261, p. 105930, Nov. 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.105930.
 - [17] "Development and Validation of a Digital Literacy Scale in the Artificial Intelligence Era for College Students," *KSII Transactions on Internet and Information Systems*, vol. 17, no. 8, Aug. 2023, doi: 10.3837/tiis.2023.08.016.
 - [18] S. Ivanov, M. Soliman, A. Tuomi, N. A. Alkathiri, and A. N. Al-Alawi, "Drivers of generative AI adoption in higher education through the lens of the Theory of Planned Behaviour," *Technol. Soc.*, vol. 77, p. 102521, 2024.
 - [19] A. Y. H. Goh, A. Hartanto, and N. M. Majeed, "Generative artificial intelligence dependency: Scale development, validation, and its motivational, behavioral, and psychological correlates," *Computers in Human Behavior Reports*, vol. 20, p. 100845, Dec. 2025, doi: 10.1016/j.chbr.2025.100845.
 - [20] N. Chaamwe, "Investigating the Factors Influencing Students' Adoption of Generative AIs in Universities: A Case of the Copperbelt University," *Zambia ICT Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 47–53, Jan. 2025, doi: 10.33260/zictjournal.v8i1.340.
 - [21] M. Abdulrab, "Understanding University Students' Intentions to Adopt AI Technology: Key Influencing Factors in the Use of ChatGPT," *Open Psychol. J.*, vol. 18, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.2174/0118743501416115251129091125.
 - [22] J. F. . Hair, G. T. M. . Hult, C. M. . Ringle, and Marko. Sarstedt, *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc., 2022.
 - [23] R. Pillai, Y. Ghanghorkar, B. Sivathanu, R. Algharabat, and N. P. Rana, "Adoption of artificial intelligence (AI) based employee experience (EEX) chatbots," *Information Technology & People*, vol. 37, no. 1, pp. 449–478, Jan. 2024, doi: 10.1108/ITP-04-2022-0287.
 - [24] I. U. Jan, S. Ji, and C. Kim, "What (de) motivates customers to use AI-powered conversational agents for shopping? The extended behavioral reasoning perspective," *Journal of Retailing and Consumer Services*, vol. 75, p. 103440, Nov. 2023, doi: 10.1016/j.jretconser.2023.103440.
 - [25] I. Salifu, F. Arthur, B. Y. S. Acquah, E. Opoku, S. A. Nortey, and E. Boateng, "Exploring graduate students' use of generative artificial intelligence in Ghana: insights from an extended UTAUT2 model, PLS-SEM, IPMA and fsQCA," *Discover Education*, vol. 4, no. 1, p. 305, Aug. 2025, doi: 10.1007/s44217-025-00603-6.
 - [26] O. A. Hızroğlu and A. E. Aydın, "Motivations and Barriers to Using Generative AI for Health Information Seeking: A Behavioural Reasoning Theory Approach," *Foundations and Trends in Information Systems*, vol. 9, no. 3, 2025.
 - [27] M. Aminifard, V. Makizadeh, R. Ahmadi Kahnali, and M. Nekooeezadeh, "ChatGPT Adoption in Marketing: Exploring Drivers and Barriers through Behavioral Reasoning Theory," *Int. J. Hum. Comput. Interact.*, vol. 41, no. 13, pp. 8409–8425, Jul. 2025, doi: 10.1080/10447318.2024.2408630.
 - [28] Y. Choi *et al.*, "Privacy disclosure to large language models: A large-scale study on awareness, benefits, and concerns in health contexts across three countries," *Computers in Human Behavior Reports*, vol. 20, p. 100841, Dec. 2025, doi: 10.1016/j.chbr.2025.100841.
 - [29] F. Jazim, Y. H. Al-Mamary, and A. A. Abubakar, "Developing an integrated model to explore key factors influencing university students' behavioral intentions to use ChatGPT in enhancing higher education in the hail region," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 259, p. 105445, Sep. 2025, doi: 10.1016/j.actpsy.2025.105445.
 - [30] M. Faraon, K. Rönkkö, M. Milrad, and E. Tsui, "International perspectives on artificial intelligence in higher education: An explorative study of students' intention to use ChatGPT across the Nordic countries and the USA," *Educ. Inf. Technol. (Dordr.)*, vol. 30, no. 13, pp. 17835–17880, Aug. 2025, doi: 10.1007/s10639-025-13492-x.